

# ANALISIS RESEPSI PADA PEMUDA GKJW MOJOKERTO TERHADAP PERILAKU DISKRIMINASI AGAMA YANG TERDAPAT PADA FILM HACKSAW RIDGE (2016)

*by Ayu Indra Pramukti 1151700169*

---

**Submission date:** 18-Jan-2022 07:11AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1743215308

**File name:** jurnal\_Skripsi\_Bab\_1-5\_Ayu\_Indra\_Pramukti\_1151700169\_ilkom.pdf (585K)

**Word count:** 4645

**Character count:** 29973

## **ANALISIS RESEPSI PADA PEMUDA GKJW MOJOKERTO TERHADAP PERILAKU DISKRIMINASI AGAMA YANG TERDAPAT PADA FILM HACKSAW RIDGE (2016)**

Edy Sudaryanto<sup>1</sup>, Dewi Sri Andika Rusmana<sup>2</sup>, Ayu Indra Pramukti<sup>3</sup>

[edysudaryanto@untag-sby.ac.id](mailto:edysudaryanto@untag-sby.ac.id), [dewirusmana@untag-sby.ac.id](mailto:dewirusmana@untag-sby.ac.id),  
[ayuindra404@gmail.com](mailto:ayuindra404@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Diskriminasi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh sebuah kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas dan kasus tersebut terjadi diberbagai daerah di Indonesia bahkan terjadi di berbagai negara, hampir di semua negara terdapat kasus diskriminasi. Diskriminasi pun bermacam-macam bentuknya, seperti diskriminasi pada ras, suku dan agama. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat maka, banyak sekali pada masa kini kasus-kasus diskriminasi yang diangkat menjadi sebuah film yang dapat dipertontonkan pada semua khalayak. Salah satu contoh film yang mengandung unsur diskriminasi agama yaitu Hacksaw Ridge (2016). Film tersebut yang akan diangkat oleh peneliti pada penelitian ini, dengan menggunakan Pemuda GKJW Mojokerto sebagai informan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi dan teori resepsi (encoding-decoding) Stuart Hall sebagai teori landasan bagi peneliti.

**Kata kunci** : Diskriminasi agama, film, analisis resepsi, teori resepsi (encoding-decoding) Stuart Hall

<sup>1</sup>Edy Sudaryanto, Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP UNTAG Surabaya

<sup>2</sup>Dewi Sri Andika Rusmana, Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP UNTAG Surabaya

<sup>3</sup>Ayu Indra Pramukti, Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP UNTAG Surabaya

## **ABSTRACT**

Discrimination is an act carried out by a majority group to a minority group and these cases occur in various regions in Indonesia and even occur in various countries, almost in all countries there are cases of discrimination. Discrimination also takes various forms, such as discrimination on race, ethnicity and religion. With the rapid development of technology, nowadays, there are many cases of discrimination that have been turned into a film that can be shown to all audiences. One example of a film that contains elements of religious discrimination is Hacksaw Ridge (2016). The film that will be appointed by the researchers in this study, using Pemuda GKJW Mojokerto as an informant in this study. This research uses reception analysis and Stuart Hall's reception theory (encoding-decoding) as the basic theory for researchers.

**Keywords** : discrimination, film, analysis reception, (encoding-decoding) Stuart Hall theory.

## **PENDAHULUAN**

Diskriminasi menurut Fulthoni, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial (Mubarrak & Kumala, 2020). Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan pihak minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis. Diskriminasi seringkali terjadi karena diawali dengan prasangka. Prasangka merupakan sebuah pola yang timbul dalam pikiran kita terhadap orang lain dan hal tersebut yang membedakan kita dengan orang lain. Prasangka dapat

diperburuk dengan timbulnya cap buruk (stigma/stereotip). Akibat dari stereotip adalah seseorang tidak bisa membedakan antara karakter yang dimiliki oleh pribadi anggota kelompok dengan karakter kelompok tersebut. Pihak luar tidak akan melihat sifat tiap individu yang mungkin berbeda dari sifat kelompok tersebut karena penilaian tersebut *take for granted*, atau diterima saja. Stereotip yang terpelihara dalam waktu lama dan bahkan dibudayakan oleh masyarakat akan mengakibatkan munculnya prasangka dan diskriminasi. Kedua konsep tersebut yang kemudian menyebabkan tetap terjadinya setiap hal buruk, perilaku atau tindak kekerasan. Dengan beberapa pengertian mengenai prasangka dan diskriminasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara kedua konsep tersebut saling berkesinambungan, dimulai dengan

timbulnya prasangka sebagai sikap yang merupakan lanjutan dari stereotip kemudian munculah sebuah tindakan yang mana tindakan tersebut beberapa merupakan buruk dan dapat disebut sebagai diskriminasi. Cap buruk terhadap orang lain merupakan suatu hal yang sulit untuk diubah dan cap buruk dapat timbul dari pengaruh sosial seperti masyarakat, keluarga, dan lainnya.

Diskriminasi merupakan sebuah perilaku buruk yang sering kali terjadi di sekitar kita bahkan diskriminasi terjadi di berbagai negara, seperti di Australia, Dikutip melalui berita detik.news edisi 21 Juli 2021, bahwa sampai pada tahun 2021 masih terjadi diskriminasi di negara Australia, baik diskriminasi agama, ras dan etnis. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh KOMNAS HAM Australia, sekitar 80% masyarakat muslim Australia mengalami kasus diskriminasi. Survei tersebut dilakukan oleh KOMNAS HAM Australia akibat

dari serangan teror yang telah terjadi di Selandia Baru yang dilakukan oleh dua orang warga negara Australia yang melakukan serangan teror pada dua masjid yang berlokasi di Christchurch, Selandia Baru. Kasus tersebut terjadi pada 15 maret 2019 di Masjid Al-Noer dan Unwold Islamic Center, ChristChruuch, Selandia Baru. Kasus terorisme yang dilakukan oleh dua orang warga negara Australia tersebut telah menewaskan 51 orang dan melukai 40 orang lainnya. Kedua pria bersenjata pelaku kejahatan tersebut diketahui memiliki hubungan dengan gerakan Identitas Rasis dan Xenophobia di negara asalnya. Kejadian tersebut telah menjadi sejarah kelam dalam negara Selandia Baru yang memiliki keyakinan bahwa negaranya merupakan negara yang aman dan damai. Selain dari luar negeri, kasus diskriminasi juga terjadi di negara Indonesia. Dikutip dari berita kompas.com edisi 21 Agustus 2020, disampaikan oleh

Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) bahwa selama tahun 2020 terdapat 38 kasus diskriminasi agama yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia seperti Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Maluku Utara dan Jawa Barat. Salah satunya adalah kasus diskriminasi yang sering dialami oleh masyarakat Indonesia.

(<https://nasional.kompas.com/read/2020/08/21/17062211/ylbhi-hingga-mei-2020-terjadi-38-kasus-penodaan-agama-mayoritas-di-susel?page=all>, diakses pada 20 Oktober 2021, 18:00) . Dikutip dari Voaindonesia.com, edisi 21 Juni 2020, dengan judul berita **Diskriminasi Rasial, Persoalan Mendasar di Papua**, disebutkan dalam berita tersebut mengenai vonis hukuman dibawah 1 tahun pada 7 aktivis mahasiswa asli papua yang telah terlibat melakukan demonstrasi anti-rasisme di Papua pada Agustus 2019. Dr Adriana Elizabeth dari Lembaga Ilmu Pengetahuan

Indonesia (LIPI) menjelaskan persoalan dasar yang menjadi sumber konflik di Papua adalah diskriminasi rasial terhadap orang asli Papua. Kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya menunjukkan rasisme itu bukan hanya ada di Papua atau Indonesia. Rasisme itu ada di banyak negara, terutama di negara-negara yang masyarakatnya majemuk. Dr. Adriana menegaskan rasisme ini akan selalu berpotensi menimbulkan masalah ketika ada pihak-pihak yang melihat perbedaan sebagai sebuah persoalan. Stigma bahwa Papua adalah daerah konflik dan kentalnya isu separatisme membuat konflik di Papua mirip benang kusut yang sulit diuraikan. Disampaikan juga dalam kesempatan yang sama intelektual muda dari Papua, Otis Tabuni, mengatakan tindakan rasisme terhadap sekelompok mahasiswa Papua di Surabaya pada tahun 2019, telah mengganggu harkat warga Papua secara umum dan sangat wajar

apabila masyarakat Papua marah dan melakukan kegiatan demonstrasi. Yang sangat memprihatinkan adalah kerugian fisik dan non-fisik akibat demo besar-besaran akhir tahun lalu. (<https://www.voaindonesia.com/a/diskriminasi-rasial-persoalan-mendasar-di-papua/5471179.html>, diakses pada 20 Oktober 2021, 18:20). Film merupakan salah satu alat penyampaian pesan dalam komunikasi massa selain surat kabar, radio, televisi, dan lain lain. Dalam media massa film memiliki peranan yang cukup penting, dikarenakan kebanyakan film memuat mengenai realitas sosial yang sesuai dengan kehidupan khalayak sehingga khalayak sangat mudah mengkonstruksikan pesan yang terdapat dalam film. Dengan demikian sangat mudah bagi sebagian orang untuk menggunakan film sebagai alat propaganda, dengan melihat jangkauan film yang dapat digunakan untuk khalayak yang cukup banyak.

Peneliti menggunakan film Hacksaw Ridge (2016) sebagai bahan penelitian dikarenakan didalam film ini mengandung banyak pesan positif dalam hal diskriminasi, seperti tetap memiliki keyakinan yang teguh ditengah diskriminasi yang dialami, memiliki sikap yang totalitas dalam melakukan segala sesuatu, memiliki hati yang mau memaafkan, dan sikap yang tidak mudah menghakimi orang lain. Selain itu, film Hacksaw Ridge ini telah meraih beberapa penghargaan Oscar dan menjadi pemenang dalam kategori Best Achievement in Film Editing dan Best Achievement in Sound Mixing di ajang Piala Oscar 2017 dan juga film hacksaw ridge telah mendapatkan rating 8,1 berdasarkan IMDb. Film tersebut juga dinominasikan dalam kategori Best Motion Picture of the Year, Best Performance by an Actor in a Leading Role, Best Achievement in Directing, dan Best Achievement in

Sound Editing. Hal tersebutlah yang menunjukkan bahwa film tersebut layak untuk dijadikan bahan penelitian, karena terbukti bahwa film tersebut diakui baik dan dapat mengalahkan film-film besar lainnya dalam meraih penghargaan oscar.

Dalam film *Hacksaw Ridge* (2016) dikisahkan Desmond Doss (Andrew Garfield) menjadi satu-satunya calon prajurit Angkatan Darat Amerika Serikat yang menolak memegang senjata, apalagi membunuh. Keinginannya untuk bergabung di bagian medis tak tercapai lantaran yang banyak dibutuhkan adalah prajurit tempur. Selain punya pengalaman buruk terkait pertengkaran yang hampir mengakibatkan kematian, ia juga adalah seorang lelaki yang sangat religius dan taat pada larangan untuk membunuh yang terdapat di Alkitab. Atas pendiriannya itu, Desmond Doss dibenci atasan dan teman-temannya. Ia kemudian dihajar dan diadukan ke mahkamah militer

dengan tuduhan pembangkangan. Sempat dipenjara dan hampir dikeluarkan, Desmond Doss diselamatkan oleh sang ayah, Thomas Doss, veteran Perang Dunia I, dengan bantuan bekas atasannya yang menjadi jenderal penting di Angkatan Darat Amerika. Berkat ayahnya pula, Desmond Doss berhasil lulus dan bisa ikut berperang sebagai tentara medis. Pada 1945, Desmond Doss ditugaskan ke Okinawa Jepang untuk menduduki bukit bernama Hacksaw Ridge. Saat itu, bukit tersebut tengah dikuasai oleh militer Jepang. Saat melaksanakan tugas itulah Desmond Doss mampu membuat banyak orang terkesima dan mengakui ketulusan hatinya. Tanpa berbekal senjata, ia justru menjadi sosok penting yang menentukan keberhasilan misi mereka.

(<https://kumparan.com/sinopsis-film/sinopsis-film-hacksaw-ridge-tayang-malam-ini-di-bioskop-trans->



[tv-1suP18yoGwo/full](#), diakses pada 18 November 2021, 21:50)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan khalayak yang berada pada lingkungan Mojokerto, yaitu tepatnya pada pemuda GKJW Mojokerto. Peneliti menggunakan Pemuda GKJW Mojokerto karena pemuda GKJW Mojokerto seringkali melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lintas agama, yang bertujuan untuk toleransi antar umat beragama seperti kegiatan Dialog Kebangsaan yang dilakukan pada gedung GKJW Mojokerto pada 24 Agustus 2019, kegiatan tersebut dihadiri oleh Gusdurian dan juga pemuda GKJW Mojokerto guna menanamkan pengetahuan mengenai kesatuan dan persatuan antar umat beragama, selain itu pemuda GKJW Mojokerto juga sering aktif dalam kegiatan sosial lainnya seperti ikut meramaikan bulan Ramadhan dengan turut membagikan takjil pada masyarakat sekitar. Selain itu peneliti ingin menggali lebih dalam

bagaimana resepsi pemuda GKJW mengenai film *Hacksaw Ridge* mengenai diskriminasi agama yang sampai karakter dinamis, artinya memiliki karakter yang bergejolak, optimis dan belum mampu mengendalikan emosi. Dengan adanya pengertian tersebut dapat dilihat bahwa pemuda merupakan individu yang mampu dibentuk dan mampu melakukan perubahan. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan Pemuda GKJW untuk mengetahui seperti apa resepsi yang didapat oleh pemuda GKJW dan diharapkan setelah mendapatkan pesan dalam film *Hacksaw Ridge*, pemuda GKJW mampu menjadi alat perubahan menuju ke arah yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan <sup>3</sup> analisis resepsi. Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi

tayangan sinema atau program film seri di televisi, misalnya analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah atau novel-novel romantis misalnya terhadap konten dari karya literatur dan tulisan majalah. Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah konsep khalayak aktif. Khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada didalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang ditontonnya, dan juga cerita dalam novel yang dibacanya (Ida, 2014). Stuart Hall (1972) dalam buku (Ida, 2014) menuliskan tentang teori '*encoding dan decoding*' sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsi. Teori Resepsi Stuart Hall (Encoding-Decoding) karena

teori tersebut sesuai dengan topik penelitian yang ingin diangkat mengenai bagaimana khalayak memaknai suatu pesan yang ditampilkan oleh media massa, apakah sesuai dengan yang ingin disampaikan oleh media ataukah tidak sesuai. Kemudian, penonton sebagai khalayak aktif bertindak sebagai pembuat dan penghasil makna, yang mana, pada masing-masing penonton dapat menghasilkan makna yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Dengan menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall sesuai dengan tujuan peneliti yang hendak melihat dan menganalisis, serta menggali mengenai bagaimana makna yang dihasilkan oleh penonton setelah melihat film Hacksaw Ridge (2016) yang mengandung unsur diskriminasi didalamnya, pada posisi manakah penonton setelah melihat dan memaknai film tersebut. Analisis resepsi ini digunakan oleh peneliti karena sesuai dengan tujuan

peneliti yang ingin melihat pemaknaan khalayak dalam sebuah tayangan televisi seperti film.

## KAJIAN PUSTAKA

Resepsi atau penerimaan televisi adalah sebuah proses yang kompleks, yang tidak dapat disederhanakan dengan terminologi '*resistance*' atau bertahan ataupun dengan minologi '*passivity*' atau pasif dan '*accomodation*' atau akomodasi (Ida, 2014). Menonton sebuah acara televisi ataupun film adalah proses aktif dan melibatkan pengalaman yang bervariasi dengan latar belakang budaya yang dibawa oleh setiap individu ketika mereka menonton. Asumsi dasar dari analisis resepsi adalah khalayak aktif. Khalayak aktif adalah khalayak yang mempunyai otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri

yang ditontonya dan juga cerita novel yang dibacanya. Stuart Hall dalam (Ida, 2014) menuliskan tentang teori '*Encoding dan Decoding*' sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media massa yang dikonsumsinya. *Encoding* memiliki arti sebagai sebuah proses untuk menganalisa isi dari sebuah teks media, sebaliknya *decoding* merupakan proses menanggapi isi teks media tersebut. Dalam teks media, isi pesan sebetulnya harus ditafsirkan oleh si pembuat pesan (*encoding*), dan dimaknai (*decoding*) oleh penerima pesan sehingga dari situlah terbentuk proses simbolik (Ida, 2014). Seringkali antara

penafsiran pesan yang dibuat oleh pembuat pesan dan pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak berbeda. Maka dari itu pentingnya dilakukan proses *encoding* dan *decoding* dalam suatu teks media untuk menghindari kesalahpahaman antara pembuat pesan dan penerima pesan (komunikator dan komunikan).

Dalam penelitian ini proses *encoding* digunakan untuk menafsirkan pesan dalam film (*Hacksaw Ridge* 2016) yang dibuat oleh prodaktor film untuk disampaikan kepada khalayak. Proses penafsiran pesan tersebut melewati berbagai komponen film seperti melalui angle film, peran, alur cerita, dan sudut pandang. Angle merupakan sebuah posisi sudut pandang kamera. Angle kamera memiliki berbagai jenis. Angle kamera ini sangat bermanfaat dalam menciptakan persepsi orang yang lihat di dalam fotografi, sinematografi bahkan ilustrasi sekalipun.

(<https://www.portaldekave.com/artikel/penjelasan-berbagai-macam-angle-kamera-dan-manfaatnya>, diakses pada 19 Desember 2021 20:00) Pengertian alur cerita menurut Andri Wicaksono (2014) merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa secara logik dan kronologik yang saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2013:224), menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Menurut Heri Jauhari (2013:54), pengertian sudut pandang disebut juga sebagai pusat naratif yang berfungsi untuk menentukan gaya serta corak cerita. Pada Teori Resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, analisis resepsi mengarah kepada studi mengenai makna, produksi dan juga pengalaman yang dialami oleh

khalayak pada saat berhubungan dengan sebuah teks media. Proses produksi pemaknaan yang dihasilkan oleh khalayak terdiri atas proses decoding dan juga encoding, yang mana proses decoding merupakan proses yang berlawanan dengan proses encoding. *Decoding* merupakan kegiatan yang untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013:21). Teori Stuart Hall (1972) dalam (Ida, 2014) tentang *Encoding* dan *Decoding* mendorong terjadinya berbagai interpretasi yang beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). Dengan kata lain Hall menyatakan bahwa makna tidak akan pernah pasti. Jika kata bisa pasti oleh representasi, maka tidak akan ada pertukaran-sehingga tidak akan ada strategi yang mengkonter atau interpretasi-interpretasi yang

berbeda. Tiga interpretasi yang dikenalkan oleh Hall antara lain :

1) Posisi Hegemoni Dominan.

Dalam posisi ini terjadi pemaknaan yang secara sengaja dilakukan oleh khalayak dan pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak atas pesan yang disampaikan tersebut sesuai dengan kode yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan. Media juga dalam menyampaikan pesan kepada khalayak cenderung menggunakan budaya yang dianggap dominan dalam masyarakat, sehingga pesan yang diproduksi oleh media dan makna yang diharapkan terbentuk pada masyarakat setelah menerima pesan yang diberikan oleh media dapat tercapai dengan baik dan sesuai.

2) Posisi Negosiasi

Dalam posisi negosiasi ini khalayak cenderung menerima ideologi yang mendominasi dan yang bersifat umum. Namun, pada khalayak akan memberikan

pengecualian pada kasus-kasus tertentu dalam penggunaan ideologi tersebut. Dalam artian bahwa ideologi yang mendominasi tidak semata-mata digunakan dalam semua aspek oleh khalayak

### 3) Posisi Oposisi

Posisi Oposisi ini merupakan cara terakhir yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan proses decoding setelah menerima pesan

atau kode yang dilakukan oleh media. Dalam posisi oposisi ini masyarakat menolak kode atau pesan yang dibentuk oleh media dalam persepsi khalayak. Khalayak cenderung menghindari maksud pesan yang telah dibentuk oleh media dan lebih menyukai memaknai sesuai dengan ideologi yang ada pada diri mereka, dari pada memaknai sesuai dengan pesan dan kode yang sudah dibentuk oleh media.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar penulis mampu meneliti mengenai suatu fenomena dan realita yang terjadi, serta mampu memberikan gambaran umum mengenai pemaknaan audiens terhadap suatu teks media. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada

kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Fiske dalam buku Studi Media dan kajian Budaya (2014) juga menjelaskan bahwa aplikasi etnografi dalam mempelajari penonton telah bergeser perhatiannya dari yang utamanya pada tekstual dan konstruksi ideologis subjek mengarah kepada posisi subjek secara sosial dan historis. Penelitian ini menggunakan Analisis Resepsi (*Encoding-decoding*) Stuart Hall. Analisis Resepsi yang digagas oleh Stuart Hall tersebut menekankan akan pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak setelah mendapatkan pesan dari media. Dalam artian Analisis resepsi ini ingin mengamati resepsi atau pemaknaan khalayak terhadap

hal yang disajikan oleh media, umumnya media massa dikarenakan media massa digunakan untuk menjangkau khalayak luas seperti film. Dalam penelitian ini peneliti berperan penuh dalam menganalisis menggalih dan mengolah data hingga ditemukannya hasil dari penelitian ini. Peneliti berperan sebagai pengatur dan pelaksana penuh dalam penelitian ini, peneliti juga terjun langsung dan ikut andil dalam melakukan proses pengumpulan data, proses pengolahan data dan juga peneliti berperan penuh dalam pembuatan laporan atas data yang telah didapat. Peneliti berperan dalam melakukan pengamatan sebagai pewawancara yang akan dilakukan melalui wawancara mendalam kepada narasumber sehingga peneliti mampu mendapatkan hasil data mengenai resepsi khalayak terhadap film tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber

data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui narasumber yang telah ditentukan oleh peneliti dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan melalui teknik penelitian FGD, peneliti menggunakan 6 narasumber yang akan diajak berdiskusi bersama mengenai pemaknaan narasumber mengenai diskriminasi agama yang dialami oleh Desmond Doss dalam film *Hacksaw Ridge* (2016). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rekaman pada saat dilakukan diskusi oleh narasumber melalui media *Zoom*. Dalam kasus penelitian ini peneliti menggunakan media online *Zoom* sebagai media penghubung antara peneliti dan narasumber. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan narasumber dengan kriteria sebagai berikut :

1. Informan yang telah menonton film *Hacksaw Ridge* (2016) dengan

memilih narasumber yang telah menonton film tersebut akan mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi bagaimana pemaknaan yang telah dibentuk oleh narasumber terhadap kasus diskriminasi dalam film tersebut.

2. Informan yang aktif sebagai pemuda GKJW Mojokerto karena dengan demikian akan mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi resepsi pemuda terhadap kasus diskriminasi agama.

3. Informan yang aktif dalam kegiatan lintas keagamaan

- 1) Dokumentasi

- Dokumentasi

- merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data selain teknik tertulis lainnya. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi akan digunakan



oleh peneliti pada saat peneliti melakukan kegiatan penggalan informasi pada narasumber melalui media aplikasi online *zoom*. Tahap dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil dari wawancara dan observasi. Pengumpulan data

melalui dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa gambar, catatan, dokumen yang terkait dengan penelitian, serta rekaman suara. Dokumentasi ini dilakukan dengan seizin informan.

## **PEMBAHASAN**

Setelah penulis melakukan penelitian dan juga memaparkan hasil jawaban dari diskusi yang telah dilakukan bersama dengan ke 6 informan yang telah dipilih sesuai kriteria yang ditentukan oleh penulis, diketahui mendapatkan hasil yang berbeda-beda dalam meresepsi atau memaknai sebuah pesan atau kode yang disampaikan oleh media khususnya dalam film *Hacksaw Ridge* (2016). Perbedaan pemaknaan oleh setiap informan tersebut berdasarkan berbagai unsur seperti pengalaman yang telah didapatkan

informan, pendidikan, dan juga lingkungan. Dalam penelitian ini teori pemaknaan resepsi khalayak yang menjadi landasan dalam bagaimana penulis mengetahui penerimaan makna kasus diskriminasi agama dalam film *Hacksaw Ridge* (2016). Dalam pembahasan ini penulis berlandaskan pada teori pemaknaan dari Stuart Hall, dalam teori pemaknaan memfokuskan pada proses *encoding-decoding* dalam penerimaan sebuah pesan, *decoding-encoding* bertujuan untuk

menafsirkan kesalahan pemahaman penerimaan pesan dari komunikator ke komunikan.

Dalam memaknai sebuah pesan melalui proses *encoding-decoding* Stuart Hall, penulis mengkategorikan pemaknaan informan dalam penelitian ini yaitu pemuda GKJW Mojokerto pada tiga posisi penerimaan dalam memaknai kasus Diskriminasi Agama pada film *Hacksaw Ridge* (2016) yaitu *dominant hegemonic, negotiated, opposition*. Berikut beserta penjelasannya:

1. Kode hegemoni dominan, dalam posisi tersebut khalayak menerima sepenuhnya pesan yang dimaksudkan oleh media, dalam penelitian ini khalayak menerima sepenuhnya dan mampu memahami mengenai adanya unsur diskriminasi agama yang dialami oleh salah satu tokoh dalam film *Hacksaw Ridge* (2016). Yang berada dalam kode hegemoni dominan yaitu Andrean, Kristian dan Samuel.

2. Kode negosiasi, pada posisi ini khalayak tidak semata-mata menerima kode atau pesan yang disampaikan oleh media, namun khalayak akan memilah kode atau pesan tersebut sesuai dengan pengalaman dan lingkungan mereka. Pada penelitian ini Pemuda GKJW Mojokerto tidak semata-mata menerima makna pesan yang disampaikan oleh media mengenai diskriminasi agama melainkan khalayak tetap menyaring dan mengolah mengenai kode dan pesan yang ingi disampaikan oleh media. Informan yang berada dalam kode negosiasi ini yaitu Ananda Melsa, Anggi dan juga Cliferth.

3. Kode oposisi, dalam posisi ini khalayak cenderung menunjukkan sifat melawan atau melakukan perlawanan terhadap makna yang telah ditawarkan oleh tayangan media, khalayak pada posisi ini cenderung memiliki pemikiran yang berbeda sesuai dengan pembacaan yang telah dipahami. Pada penelitian

ini Pemuda GKJW Mojokerto menolak sepenuhnya makna diskriminasi agama dalam film Hacksaw Ridge (2016). Penerimaan unsur diskriminasi agama pada posisi ini sepenuhnya ditolak oleh informan karena mereka memiliki pandangan sendiri dalam menafsirkan film tersebut.

Setelah dilakukan penelitian menggunakan FGD ditemukan hasil penelitian antara ke 6 informan yaitu Andreas Yordan, Kristian, Samuel Mulayana, Cliferth, Ananda Melsa dan Novia Anggita menunjukkan pendapat yang berbeda-beda mengenai pemaknaan isi teks media yaitu dalam film Hacksaw Ridge (2016). Hasil pemaknaan yang dilakukan oleh ke enam informan didasari oleh pemahaman dan pengetahuan mereka terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu diskriminasi agama. Pengertian diskriminasi agama secara umum adalah merupakan sebuah tindakan yang

dilakukan dengan tujuan membedakan dan menjatuhkan yang dilakukan oleh suatu golongan atau kelompok agama mayoritas kepada golongan atau kelompok agama minoritas. Pada pemahaman yang disampaikan oleh informan semuanya memahami secara umum pengertian diskriminasi agama. Dari ke enam informan cukup memahami mengenai apa itu diskriminasi agama yang merujuk pada sebuah tindakan yang bertujuan untuk membedakan dan menjatuhkan kaum agama minoritas yang biasanya dilakukan oleh kaum agama mayoritas.

Dalam hasil penelitian yang telah dipaparkan bahwa seluruh informan memang memahami secara umum mengenai pengertian diskriminasi agama, namun ada beberapa informan yang memiliki pengertian yang sedikit berbeda. Contohnya seperti informan Andreas yang memiliki pemahaman mengenai pengertian diskriminasi agama yaitu sebuah tindakan yang

menjurus ke sebuah kelompok agama minoritas dan biasanya dilakukan oleh kelompok agama mayoritas, seperti tindakan mengucilkan dan membedakan kelompok agama minoritas.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa informan berbeda-beda cara memaknai teks media yaitu mengenai diskriminasi agama dalam film Hacksaw Ridge (2016), dari hasil diskusi dengan 6 informan yang telah penulis tentukan. Pada film Hacksaw Ridge (2016) seluruh informan setuju bahwa terdapat unsur diskriminasi agama yang dialami oleh salah satu pemeran dalam film tersebut yaitu Desmond Doss. Unsur diskriminasi agama dalam film Hacksaw Ridge (2016) yang dialami oleh Desmond

### **Kesimpulan**

Penerimaan unsur perilaku diskriminasi agama oleh informan didasari pada proses pemaknaan

Doss meliputi tindakan kekerasan, perkataan yang menyakitkan hati, mengucilkan dan juga perbedaan. Pada dasarnya ke enam informan cukup memahami bahwa unsur diskriminasi agama yang ditampilkan dalam film tersebut merupakan berdasar dari kisah nyata dan bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada khalayak mengenai diskriminasi agama yang mungkin terjadi kepada setiap orang dan juga bagaimana tetap mempertahankan keyakinan ditengah tekanan yang dihadapi. Pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan tiga pemaknaan *encoding-decoding* Stuart Hall pada ke enam informan yang telah menonton film Hacksaw Ridge (2016)

yang dilakukan informan terkait kasus-kasus diskriminasi agama. Proses penerimaan diskriminasi

agama pada informan dimulai dari pemahaman informan tentang diskriminasi kemudian meluas kepada diskriminasi agama, serta ketertarikan mereka dengan kasus-kasus diskriminasi agama yang sering mereka terima sebagai masyarakat minoritas di Indonesia, Adapula faktor pengalaman sosial yang mempengaruhi proses penerimaan Diskriminasi Agama. Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang resepsi perilaku diskriminasi agama pada pemuda GKJW Mojokerto sebagai berikut :

2 Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan dari kelima jawaban informan yang dihasilkan dari fokus grup diskusi yang telah dilakukan penulis. Mendapat hasil yaitu tiga informan masuk dalam kategori dominan hegemoni, dimana pada posisi ini khalayak menerima semua unsur perilaku diskriminasi

agama yang ditampilkan dalam film Hacksaw Ridge (2016). Unsur perilaku diskriminasi agama dalam tayangan film Hacksaw Ridge (2016) meliputi bagaimana informan memahami unsur perilaku diskriminasi agama, proses menanggapi unsur perilaku diskriminasi agama, pandangan informan terkait unsur perilaku diskriminasi agama, tanggapan pantas atau tidak unsur perilaku diskriminasi agama digunakan dalam tayangan film, hingga manfaat dan sisi positif dan negatif yang diperoleh setelah menonton tayangan film Hacksaw Ridge (2016) yang mengandung unsur diskriminasi agama. 2 Selanjutnya tiga informan masuk dalam kategori negosiasi, dalam posisi ini khalayak perilaku diskriminasi agama yang disampaikan dalam tayangan film Hacksaw Ridge (2016), dengan kata lain khalayak memilih mana informasi yang ingin mereka setuju dan mana yang tidak mereka setuju.

Pada penelitian ini yang menjadi dasar ketidaksetujuan informan terletak pada unsur kekerasan pada perilaku diskriminasi agama yang dilakukan oleh pimpinan anggota perang Amerika pada perang dunia ke-II kepada salah satu anggota nya yaitu Desmond Doss.

Terakhir adalah kategori oposisi, dimana khalayak menolak sepenuhnya unsur perilaku diskriminasi agama dalam tayangan film Hacksaw Ridge (2016), dalam penelitian ini tidak ada informan yang masuk dalam kategori menolak. Dengan kata lain tidak ada informan yang menolak semua makna perilaku diskriminasi agama masukkan dalam tayangan film Hacksaw Ridge (2016). Tidak adanya informan yang masuk dalam kategori oposisi karena peneliti menetapkan kriteria informan yang telah melihat film Hacksaw Ridge (2016) , oleh sebab

itu informan memahami mengenai unsur perilaku diskriminasi agama yang digunakan hanya sebatas untuk memberi contoh kepada masyarakat mengenai bagaimana menyikapi perilaku diskriminasi agama namun ada beberapa unsur perilaku diskriminasi agama yang sebaiknya tidak digunakan dalam film tersebut tersebut. Penjelasan tersebut merupakan kesimpulan dari hasil fokus diskusi grup yang telah penulis analisis menggunakan proses encoding-decoding pada teori pemaknaan Stuart Hall. Setiap informan memiliki pandangan dan resepsinya masing-masing. Resepsi dari ke enam informan telah mengutarakan bagaimana cara mereka memaknai unsur perilaku diskriminasi agama yang disampaikan dalam film Hacksaw Ridge (2016)

## Daftar Pustaka

- Adlina Ghassani, C. N. (2019). PEMAKNAN RASISME DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI FILM GET OUT). *Jurnal Manajemen Maranatha, Volume 18, Nomor 2*, 128-133.
- Agistian Fathurizki, R. M. (2018). PORNOGRAFI DALAM FILM: ANALISIS RESEPSI FILM "MEN, WOMEN & CHILDREN". *ProTVF, Volume 2, Nomor 1, Maret 2018*, 19-35 .
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- farisa, F. c. (2020, Agustus 21). YLBHI: Hingga Mei 2020, Terjadi 38 Kasus Penodaan Agama, Mayoritas di Sulsel. *berita nasional kompas*, pp. 1-2.
- Film, S (2020, Februari 25). Sinopsis Film Hacksaw Ridge, Tayang Malam Ini di Bioskop Trans TV. *entertainment*, p. 1.
- Hawari, I. (2019). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Gaya Hidup Clubbing yang ditampilkan melalui Foto dalam Akun Instagram @indoclubbing. *Skripsi Thesis*, 1-11.
- Husni Mubarrak, I. D. (2020). DISKRIMINASI TERHADAP AGAMA MINORITAS: STUDI KASUS DI BANDA ACEH. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 42-58.
- ida, r. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Situmorang, V. H. (2019). KEBEBASAN BERAGAMA SEBAGAI BAGIAN DARI HAK ASASI MANUSIA (Freedom of Religionas Part of Human Rights). *Jurnal Penelitian HAM Vol.10 No.1, Juli 2019*, 61-66.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tunshorin, C. (2016). ANALISIS RESEPSI BUDAYA POPULER KOREA PADA ETERNAL JEWEL DANCE COMMUNITY YOGYAKARTA . *Jurnal Komunikasi. Vol.10/No.01/April 2016*, 71-90.
- Wardah, F. (2020, Juni 21). Diskriminasi Rasial, Persoalan Mendasar di Papua. *berita nasional VOA*, pp. 1-2.

# ANALISIS RESEPSI PADA PEMUDA GKJW MOJOKERTO TERHADAP PERILAKU DISKRIMINASI AGAMA YANG TERDAPAT PADA FILM HACKSAW RIDGE (2016)

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://kumparan.com">kumparan.com</a> Internet Source	5%
2	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	5%
3	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	5%
4	<a href="http://www.voaindonesia.com">www.voaindonesia.com</a> Internet Source	3%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off